

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SMP SHAFTA Surabaya

Pembelajaran merupakan suatu aktifitas yang di dalamnya terkandung dua kegiatan sekaligus, yakni kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru. Pembelajaran bukanlah kegiatan yang terjadi secara kebetulan dan tanpa tujuan. Akan tetapi secara sadar telah direncanakan dengan matang untuk menghasilkan tujuan tertentu.

Pada tataran praktik pembelajaran sebagai kegiatan yang tersusun dari kombinasi beberapa unsur tidak bisa dilaksanakan semauanya sendiri. Akan tetapi, secara sadar harus dirumuskan dan dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip yang ada. Kejelasan sistem dan efektifitas masing-masing komponen menjadi faktor utama yang menentukan intensitas pencapaian tujuan yang dicita-citakan. Dengan demikian, logis kiranya jika strategi dibutuhkan pada semua aktifitas yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan pembelajaran di kelas, serta tindakan penilaian hasil belajar siswa.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan dalam buku Panduan Menyusun Silabus dan Rencana pelaksanaan Pembelajaran karangan Sri Narwati dan Somadi bahwa: ¹

1. Mencantumkan identitas sekolah dengan memperhatikan:
 - a. RPP disusun untuk satu Kompetensi Dasar.
 - b. Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator dikutip dari silabus yang disusun oleh satuan pendidikan
 - c. Indikator
 - 1) Ciri perilaku (bukti terukur) yang dapat memberikan gambaran bahwa peserta didik telah mencapai kompetensi dasar.
 - 2) Penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
 - 3) Dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, dan potensi daerah.
 - 4) Rumusnya menggunakan kerja operasional yang terukur dan atau dapat diobservasi.
 - 5) Digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.
 - d. Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar yang bersangkutan, yang dinyatakan dalam jam pelajaran dan

¹ Sri Narwati dan Somadi, *Panduan Menyusun Silabus*, 39

banyaknya pertemuan. Oleh karena itu, waktu untuk mencapai suatu kompetensi dasar dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan bergantung pada karakteristik kompetensi dasarnya.

1. Sebelum menentukan atau memilih Kompetensi Dasar, guru terlebih dahulu mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :
 - a. Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan Kompetensi Dasar
 - b. Keterkaitan antar standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran
 - c. Keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran
2. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang operasional dari kompetensi dasar. Apabila rumusan kompetensi dasar sudah operasional, rumusan tersebutlah yang dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat terdiri atas sebuah tujuan atau beberapa tujuan.
3. Materi pembelajaran dikembangkan dengan mengacu pada materi pokok yang ada dalam silabus.
4. Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan/atau strategi yang dipilih

5. Langkah-langkah

Untuk mencapai suatu kompetensi dasar dalam kegiatan pembelajaran harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan dalam setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan :

a. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

b. Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

c. Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman

atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

6. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat, dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, dalam RPP harus dicantumkan judul buku teks tersebut, pengarang, dan halaman yang diacu.
7. Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data. Dalam sajiannya dapat dituangkan dalam bentuk matrik horisontal atau vertikal. Apabila penilaian menggunakan teknik tes tertulis uraian, tes unjuk kerja, dan tugas rumah yang berupa proyek harus disertai rubrik penilaian.

Berdasarkan hasil wawancara terkait Proses Penyusunan RPP Berkarakter di SMP Unggulan SHAFTA Surabaya, harus mempertimbangkan 3 hal penting, dalam menyusun RPP Berkarakter pada Mata Pelajaran Fikih di SMP Unggulan SHAFTA Surabaya, diantaranya sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa

Berdasar hasil pengamatan dan wawancara, guru dalam menyusun RPP harus mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan yang dimaksud disini adalah kemampuan dalam memahami setiap pembelajaran yang direncanakan oleh guru. Seorang guru tentu telah

memahami keadaan siswa dan karakteristik siswa dalam masing-masing kelas. Hal ini berpengaruh terhadap metode dan strategi yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran.

Guru mempertimbangkan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa, hal ini yang terlihat dalam SK, KD, dan indikator yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dalam mencapai kompetensi tersebut, seorang guru harus bijak dan bisa memutuskan dalam memilih strategi agar siswa mencapai tujuan kompetensi yang diharapkan. Misalnya, dalam kelas yang mayoritas siswanya pasif, apabila menggunakan metode diskusi dan debat, akan membuang waktu dan tenaga, serta kompetensi yang tidak bisa dicapai secara maksimal. Oleh karenanya guru harus memahami keadaan dan kemampuan yang dimiliki siswa, agar dalam merumuskan perencanaan pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan optimal.

2. Materi yang diajarkan

Selain kemampuan siswa, materi yang diajarkan oleh siswa juga menjadi pertimbangan dalam menyusun RPP Berkarakter. Dalam materi ajara, ada yang dikategorikan materi sulit, sedang, ataupun mudah. Kategori materi perlu diidentifikasi, apakah termasuk fakta, konsep, prinsip, prosedur, atau gabungan lebih dari satu jenis materi. Identifikasi materi berguna bagi seorang guru untuk mengajarkan kepada peserta didik.

3. Alokasi waktu yang ada

Perkiraan waktu dalam memahami siswa terhadap kompetensi yang diinginkan juga menjadi pertimbangan yang khusus. Yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran materi, ruang lingkupnya, dan penggunaan waktu yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas.

Paparan diatas sesuai dengan hasil wawancara bersama Pak Sugianto selaku guru mata pelajaran Fikih kelas VIII berikut:

*“Diantara prinsip yang paling penting sebelum menyusun RPP adalah mengetahui kemampuan siswa, materi apa yang akan disampaikan, dan tentunya alokasi waktu yang ada.”*²

Hal di atas sesuai dengan teori Hunt (1999: 24) bahwa untuk membuat perencanaan yang baik, guru harus mengetahui unsur-unsur perencanaan pembelajaran, diantaranya: mengidentifikasi kebutuhan siswa, tujuan yang hendak dicapai, berbagai strategi dan skenario yang relevan digunakan untuk mencapai tujuan, dan kriteria evaluasi.

Selain itu seperti yang digariskan oleh Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab IV pasal 20 yang menyatakan bahwa perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.³ Adapun dalam

² Bapak Sugianto, Guru Fikih, wawancara pribadi, di SMP SHAFTA Surabaya, 23 April 2013 pada 08.34 WIB

³ Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 60

penyusunan RPP Berkarakter di SMP Unggulan SHAFTA Surabaya sudah sesuai. Komponen-komponen dalam RPP sudah dibuat oleh guru dengan baik dan kreatif.

Modifikasi kompetensi dalam RPP pun sudah dibuat dengan baik oleh guru sesuai dengan Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Kemendiknas, 2011.

B. Kesesuaian RPP dengan teknik evaluasi pada mata pelajaran fikih

Berdasarkan hasil pengamatan proses pembelajaran pada mata pelajaran Fikih dan RPP Berkarakter yang disusun oleh guru, berikut nilai dan indikator yang kami peroleh:

1. Nilai Religius

Nilai religius yang kami amati diantaranya:

- a. Salam di awal dan di akhir pembelajaran
- b. Berdoa sebelum membuka pelajaran
- c. Taat menjalankan ilmu yang di dapat dalam kehidupan sehari-hari

2. Nilai Bertanggung Jawab

- a. Sikap siswa dalam mengerjakan tugas yang di berikan
- b. Guru memberikan tugas kelompok

3. Nilai Disiplin

- a. Guru dan siswa Datang tepat waktu
- b. Menyelesaikan tugas tepat waktu

4. Nilai Mandiri

- a. Mengerjakan tugas pribadi dengan tidak mencontek temannya
 - b. Tidak bergantung pada teman kelasnya
 - c. Mengerjakan kelompok dengan tugas masing-masing
5. Nilai Demokratis
- a. Menghargai pendapat teman
 - b. Tidak mencela
 - c. Melaksanakan diskusi kelas guna mencapai pemahaman yang baik terkait materi
 - d. Semua siswa mempunyai kesempatan mengeluarkan pendapat di dalam kelas
6. Nilai Santun
- a. Sikap antara guru dan siswa, maupun antar siswa
 - b. Komunikasi yang baik
7. Nilai Ingin Tahu
- a. Berusaha mencari referensi yang berkaitan dengan materi yang dibahas
 - b. Antusias peserta dalam mengikuti pembelajaran Fiqih

Dari ketujuh nilai karakter tersebut diatas juga sesuai dengan yang disampaikan oleh guru mata pelajaran Fiqih, Bapak H. Sugianto bahwasannya, *“Ada 7 karakter yang menonjol dari mata pelajaran Fiqih, diantaranya yang pertama adalah nilai Ketaatan/ religious. Dimana fiqih itu sendiri adalah ilmu syariat dan pemahamannya diaplikasikan dalam ibadah sehari-hari. Jadi siswa harus memiliki kesadaran dalam menaati perintah Allah SWT. Dalam*

*pembelajaran di kelas, saya biasa mengajak anak-anak berdiskusi, sehingga dalam pembelajaran berlangsung kita bisa menilai apakah anak ini mempunyai kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat, bertanggung jawab bila diberi tugas, datang tepat waktu, memiliki rasa ingin tahu yang besar, dan mempunyai prilaku yang baik dan santun.”*⁴

Selain itu, peran guru juga sangat menentukan prilaku atau karakter diri siswa. Bapak H. Sugianto merupakan contoh guru yang perlu diteladani di SMP Unggulan SHAFTA Surabaya. Pribadinya yang disiplin dan perhatian pada siswanya.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh M. Nur Chotib selaku siswa kelas VIII A yang menyebutkan bahwa, *“Aba Gianto orangnya sangat asik. Beliau terkenal paling disiplin dan perhatian pada siswa. Beliau dalam kelas selalu menggunakan media pembelajaran seperti LCD dan laptop, jadi teman-teman banyak yang tertarik. Sikapnya tegas, tapi sangat menyenangkan bila beliau mengajar. Sehingga saya sangat termotivasi dan senang dengan beliau.”*⁵

1. Perencanaan Pembelajaran

Kegiatan perencanaan pada dasarnya merupakan kegiatan penyusunan dan pencarian strategi yang tepat dan efektif untuk diterapkan

⁴ Bapak Sugianto, guru Fikih kelas VIII di SMP SHAFTA Surabaya, wawancara pribadi, 20April 2013 pada 09:50WIB

⁵ M. Nur Chotib, ketua kelas VIII A, wawancara pribadi, Surabaya, 30 April 2013 pada 09.35 WIB

dalam pembelajaran. Pada tahap ini, seorang guru diharapkan untuk mempertimbangkan dengan seksama faktor tujuan, isi/materi, media, pendekatan dan metode pembelajaran, serta evaluasi yang lebih efektif.

Secara umum proses perencanaan pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SMP Unggulan SHAFTA Surabaya telah dirumuskan dengan baik. Hal ini bisa ditelaah dari data rencana program pembelajaran guru PAI di SMP SHAFTA Surabaya, baik program tahunan (PROTA), program semester (PROMES) maupun silabus dan RPP yang secara umum telah sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam standar rencana yang dikeluarkan oleh BSNP.

Pada PROTA dan PROMES serta silabus jelas dilihat adanya pembagian materi atau topik ajar berdasarkan kalender akademik tahun ajaran 2011/2012. Kecermatan perencanaan tersebut lebih dapat dicermati pada data Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru PAI yang dengan rinci mencantumkan tujuan, isi, media, pendekatan, metode, serta evaluasi yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Dalam pembahasan Bab V ini, peneliti akan lebih menekankan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru PAI di SMP Unggulan SHAFTA Surabaya. Pada aspek penetapan tujuan kegiatan terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian secara mendasar telah sesuai berdasarkan pertimbangan karakteristik materi. Cakupan tujuan pada semua domain kemampuan tersebut bisa dicermati pada

indikator perubahan sikap dan perilaku peserta didik yang dicantumkan pada uraian standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD).

Pada tahap berikutnya, yakni perencanaan aspek isi atau materi juga telah diupayakan berdasarkan pertimbangan waktu serta keluasan materi. Hal ini bisa dilihat dari pembagian topik pada masing-masing satuan kegiatan beserta pertimbangan waktu yang dibutuhkan.

Akan tetapi, pada proses perencanaan pendekatan dan metode terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian. Jika ditelaah lebih lanjut, jelas dapat dilihat kurangnya pertimbangan yang matang dalam proses pencarian pendekatan dan metode. Sifat tujuan dan sifat materi yang seharusnya menjadi pertimbangan dasar dalam proses pengupayaan pendekatan dan metode sama sekali tidak tersentuh.

Mayoritas perencanaan metode dan pendekatan dirumuskan tanpa melalui pertimbangan dengan relevansi tujuan dan sifat materi yang ada. Melihat sifat mata pelajaran PAI yang mempunyai ciri khas tersendiri dan berbeda dengan mata pelajaran lainnya, pada aspek metode dan pendekatan seharusnya tidak hanya terbatas pada dukungan terhadap pengembangan domain kognitif saja, melainkan mencakup domain afektif dan psikomotor.

Berdasarkan perbedaan sifat materi dan tujuan diperlukan pendekatan dan metode yang tepat dan beragam. Sebagai contoh pada pembelajaran PAI tidak bisa hanya sekedar menggunakan metode

ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Mengingat pembelajaran PAI yang diterapkan tidak bisa disamakan dengan metode jenis simultan melalui ceramah, Tanya jawab dan penugasan. Melalui proses perencanaan yang matang, kita akan terhindar dari keberhasilan yang bersifat untung-untungan. artinya, dengan perencanaan yang matang dan akurat, kita akan mampu memprediksi seberapa besar keberhasilan yang akan dapat dicapai. Sebab perencanaan disusun untuk memperoleh keberhasilan, dengan demikian kemungkinan-kemungkinan kegagalan-kegagalan dapat diantisipasi oleh setiap guru, misalnya guru paham tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa, strategi apa yang pantas dilakukan sesuai dengan tujuan, darimana sumber yang dapat digunakan, tentu saja hasilnya pun akan lebih bagus dan optimal.⁶

Pada tahap akhir yakni proses penyusunan rencana evaluasi belajarpeserta didik. Jika dilihat lebih lanjut, perencanaan pada aspek ini telah dipertimbangkan dengan cermat dan matang. Hal ini bisa dilihat pada contoh kisi-kisi evaluasi yang akan digunakan untuk mengetahui tingkat ketuntasan penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

a. Pembelajaran PAI bab Fikih

⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, h.33.

Pembelajaran PAI di SMP Unggulan SHAFTA Surabaya, ketersediaan waktu untuk mata pelajaran PAI sudah sangat efektif. Karena di dalam PAI yang ada di SMP Unggulan SHAFTA Surabaya ini mencakup sub-sub materi pelajaran tersendiri yang mana di dalamnya ada Fikih, Qur'an hadist, SKI, Bahasa Arab. Dengan adanya hal tersebut diharapkan guru PAI di SMP Unggulan SHAFTA Surabaya sudah mampu memanfaatkan waktu seefektif dan seefisien mungkin dalam mengejar kualitas hasil pembelajaran PAI bagi peserta didiknya. Untuk mencapai hal tersebut, guru PAI di SMP Unggulan SHAFTA ini menggunakan pedoman yaitu tokoh Muhaimin bisa dilakukan dengan cara memanfaatkan teknologi pembelajaran dan atau melakukan pendekatan teknologik dan non teknologik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Dalam pembelajaran teknologik, guru menggunakan pendekatan sistem, yakni melihat pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan yang terdiri atas unsur-unsur yang terpadu dan saling berinteraksi secara fungsional. Dalam memecahkan masalah belajar dalam bab fikih ini perhatian guru harus tertuju pada komponen sistem pembelajaran yang meliputi, pesan, orang, bahan, alat, teknik dan lingkungan yang sengaja dirancang, dipilih dan digunakan secara terpadu. Sedangkan pengajaran non teknologik digunakan pada aspek penumbuhan dan pengembangan

nilai-nilai aqidah dan akhlak agar mampu terinternalisasi pada peserta didik.

b. Sumber belajar

Dari data hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI di SMP SHAFTA Surabaya, mengenai sumber belajar. Khususnya pada mata pelajaran PAI, sumber belajar yang digunakan tidak hanya berupa buku-buku yang ada di perpustakaan saja. Tetapi juga bisa diperoleh dari browsing internet di sekolah, karena sudah di blog spot kan. Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak hanya terbatas pada bentuk cetak, video, format perangkat lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh siswa ataupun guru.⁷ Sesuai dengan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di SMP Unggulan SHAFTA Surabaya, telah menggunakan bahan ajar yang sesuai dalam penyampaian materi.

Menurut Pupuh Fathurrahman dan M. Sutikno Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran bisa di dapatkan. sumber pelajaran dapat berasal dari masyarakat dan kebudayaannya, perkembangan ilmu pengetahuan dan

⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), Cet. 11, hlm.170

teknologi serta kebutuhan anak didik. Roestiyah N. K. mengatakan bahwa sumber-sumber belajar itu meliputi; manusia, buku atau perpustakaan, media massa, lingkungan alam, alat pelajaran (buku pelajaran, peta, gambar, kaset, tape, papan tulis, kapur, spidol,dll).

c. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran PAI yang digunakan dalam bab fikih ini adalah metode-metode penyampaian pembelajaran PAI yang dikembangkan untuk membuat siswa dapat merespon dan menerima pelajaran PAI dengan mudah, cepat, dan menyenangkan.⁸

Dari data hasil observasi, wawancara dan analisis RPP yang digunakan oleh guru PAI dalam bab fikih mengenai strategi yang digunakan di SMP Unggulan SHAFTA Surabaya cukup bervariasi. Saat pelajaran siswa tidak hanya mendengarkan ceramah saja, akan tetapi jika materinya berhubungan dengan hal-hal yang sifatnya perlu penerapan, guru PAI di SMP Unggulan SHAFTA Surabaya, menyampaikan materi tersebut dalam sebuah metode dan media movie macker dalam LCD yang sudah tersedia di tiap ruangan kelas.

Pembelajaran PAI bab fikih di SMP Unggulan SHAFTA Surabaya, tidak hanya dilakukan di dalam kelas, melainkan peserta didik juga diajak untuk melihat fenomena sosial yang ada disekitar. Misalnya dalam metode

⁸ Muhaimin et,al, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 151

penugasan. Dengan metode tersebut kegiatan pembelajaran PAI tidak hanya berlangsung di dalam kelas atau sekolah tetapi juga dapat berlangsung di luar kelas atau sekolah. Bentuk tugas yang diberikan bisa berupa menjawab pertanyaan, membuat gambar, mengadakan pengamatan lingkungan, dan sebagainya. Strategi pembelajaran yang melibatkan peran aktif Guru sebagai organisasi belajar dengan peserta didik sebagai subjek belajar di dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran. Dimana peserta didik sebagai obyek yang pasif, akan tetapi lebih dilihat sebagai subyek yang sedang belajar atau mengembangkan segala potensinya.

Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik. pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan, setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pembelajaran.⁹

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dipaparkan pada Bab sebelumnya, secara umum Pendekatan pembelajaran Guru PAI di SMP Unggulan SHAFTA Surabaya, telah diupayakan dan dilaksanakan dengan pendekatan yang relatif baik. Guru PAI di SMP Unggulan SHAFTA Surabaya, sepenuhnya menyadari fungsi dan pentingnya pendekatan dalam

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar, Op. Cit*, hlm 53-54.

pembelajaran. Sekalipun pada catatan rencana pembelajaran hanya dicantumkan beberapa pendekatan saja, akan tetapi pada tataran implementasi pembelajaran di kelas selalu menerapkan beberapa variasi pendekatan, seperti: variasi pendekatan individu, pendekatan kelompok dan pendekatan pengamalan, serta pendekatan pembiasaan.

Variasi pendekatan ini bisa dicermati dengan melihat adanya praktikum dari sholat sunnat rawatib yang dipraktikkan di luar kelas yaitu di musholla. Dan juga dapat dilihat dari praktik langsung ketika bulan ramadhan mengenai materi puasa wajib dan membayar zakat. Karena ketika bulan ramadhan sekolah SMP Unggulan SHAFTA Surabaya ini masuk setengah hari dari jam efektif.

Dalam bab fikih guru PAI juga sering mempraktikkan macam-macam sujud yakni sujud syukur, sujud syahwi dan sujud tilawah. Dalam RPP berkarakter yang dibuat oleh guru PAI tersebut telah mencapai indikator yang diinginkan. Antara materi, SK, KD, dan tujuan pembelajaran semua sudah dapat terlaksana dengan baik.

Namun, sebelum materi yang sering dipraktikkan di musholla ini, guru PAI biasanya menyampaikan materinya juga melalui media movie macker, media video CD, dan dokumentasi dari hasil praktikkum alumni-alumni SMP SHAFTA Surabaya, di tahun ajar sebelumnya. Jadi, anak didik lebih mudah menangkap materi yang telah disampaikan oleh guru PAI tersebut.

Dalam satu semester ini terdapat 9 tatap muka mencakup bab fikih saja, belum yang lainnya yakni Al-Qur'an hadist, SKI, dan Bahasa Arab. Dalam RPP berkarakter bab fikih ini peneliti menganalisis yang sudah terlaksana oleh guru PAI. Namun, oleh guru PAI pernah diulas dengan 1 materi pokok tentang shalat sunnah rawatib atas permintaan peneliti, dan dari sini peneliti mengamati langsung ulasan materi dari semester ganjil di semester genap ini. Dari materi shalat sunnat rawatib ini peneliti melihat antusias anak-anak ketika ditontonkan media movie macker. Lalu anak didik, diberi tugas untuk membaca dalil naqli tentang shalat sunnat rawatib beserta diberi tugas oleh guru PAI tersebut.

Dengan metode *Quis Team* guru PAI menugaskan anak-anak, dan membagi ke dalam 3 kelompok dalam satu kelas tersebut. Semua anak-anak sangat senang dan mudah dalam menangkap materi tersebut, hingga pada akhir waktu jam pelajaran fikih.

Setelah itu, peneliti minggu depan datang lagi untuk melihat bagaimana praktikkum yang dilaksanakan di mushalla SMP SHAFTA Surabaya ini. Semua anak-anak ternyata dapat mempraktikkan dengan baik dan benar tanpa harus mengulang-ulang, dan guru PAI tanpa harus memberi contoh lagi ketika praktik dilaksanakan.

e. Media Pembelajaran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran di SMP SHAFTA Surabaya, telah cukup

memenuhi standar sarana dan prasarana yang tentunya. Seperti ruang kelas yang dilengkapi sarana pembelajaran buku-buku penunjang PAI, buku pegangan PAI, al-Qur'an, LCD, ruang yang nyaman karena khusus pembelajara PAI bertempat di Mushalla.

Media yang dipergunakan dalam mengajar disebut juga dengan media pengajaran. karena pengajaran bagian dari kegiatan pembelajaran maka media pengajaran sering disebut juga dengan media pembelajaran. dengan demikian media pengajaran alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan pesan-pesan pengajaran dari sumber belajar yaitu guru kepada peserta didik yaitu siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

f. Metode Pembelajaran

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa metode selain berfungsi sebagai alat untuk memudahkan penyajian materi, metode juga mempunyai nilai guna sebagai motivasi untuk menumbuhkan semangat dan gairah belajar peserta didik. Kurangnya daya serap dan penguasaan serta gairah belajar peserta didik tidak selalu disebabkan oleh rendahnya tingkat kecerdasan atau kompetensi siswa. Melainkan, terkadang disebabkan kurang tepatnya metode yang digunakan. Keragaman potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara logis praktis membutuhkan penanganan dan pelayanan yang berbeda pula.

Dalam konteks ini, metode dapat menjembatani dan menjadi media untuk memberikan pelayanan optimal kepada peserta didik sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan. Sebagai implikasi logis, penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran.

Dengan bahasa lain, ketepatan metode yang digunakan turut mendukung pencapaian tujuan kegiatan. Fungsi metode adalah sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan. dalam konteks lain, metode merupakan sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. bahwa metode dalam pendidikan Islam sangat penting karena hal itulah yang membantu dalam mencapai keberhasilan dalam pendidikan.¹⁰

Metode pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran PAI di SMP SHAFTA Surabaya, terdapat beberapa catatan praktis yang perlu digaris bawahi, diantaranya :

1. Secara umum metode pembelajaran yang dikembangkan dalam pembelajaran PAI di SMP Unggulan SHAFTA Surabaya, telah diupayakan dengan variasi beberapa metode yang tepat. Variasi metode penting diupayakan berdasarkan atas kesadaran bahwa masing-masing

¹⁰ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Desain Pembelajaran*, (Bandung: MQS Publishing, 2010), h. 2.

metode mempunyai kelebihan sekaligus kekurangan. Tidak ada satupun metode yang relevan diterapkan untuk menghasilkan semua tujuan, semua materi dan semua kondisi peserta didik. Satu metode terkadang sangat tepat diterapkan untuk mencapai salah satu tujuan dan salah satu materi, akan tetapi tidak untuk tujuan dan materi lainnya. Variasi beberapa metode dalam penyajian materi bisa mengatasi beberapa problem di atas. Melalui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing metode, maka tujuan pembelajaran yang mencakup tiga domain kompetensi bisa diwujudkan. Demikian pula materi pelajaran dengan tuntas bisa dikuasai oleh peserta didik.

2. Guru sebagai organisator dan manajer kegiatan belajar mengajar telah mempunyai kesadaran mengenai pentingnya metode dalam mendukung keberhasilan kegiatan. Kesadaran akan urgensi metode inilah yang selanjutnya mendasari tindakan guru PAI untuk mengupayakan variasi metode yang tepat berdasarkan pertimbangan tujuan, sifat materi dan kondisi peserta didik. Tindakan tersebut bisa dilihat pada proses penerapan variasi metode dalam kegiatan. Penggunaan metode yang lebih variatif mempunyai nilai ganda dalam pembelajaran. *Pertama*, kemungkinan pencapaian tujuan, ketuntasan penyampaian dan penguasaan materi, serta *kedua*, terbangunnya motivasi belajar peserta didik. Melalui metode pembelajaran yang tepat diharapkan tercipta nuansa kegiatan yang kondusif, menyenangkan dan komunikatif.

Dengan demikian tertanam sikap kemandirian belajar pada peserta didik. Sehingga, esensi kegiatan pembelajaran dengan peserta didik sebagai subyek sekaligus sebagai obyek kegiatan berjalan sebagaimana mestinya.

Pelaksanaan pembelajaran dikatakan berhasil dilihat dengan adanya evaluasi. Hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian adalah prinsip kontinuitas, yaitu pendidik secara terus menerus mengikuti pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan peserta didik.

Dari hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai acuan untuk memperbaiki program pembelajaran, meningkatkan tingkat penguasaan peserta didik dan memantau keberhasilan pembelajaran yang telah diterapkan. Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SMP Unggulan SHAFTA Surabaya, masyarakat sekitar diberi informasi tentang bagaimana hasil yang telah dicapai oleh siswa yang belajar di SMP Unggulan SHAFTA Surabaya, hal tersebut sebagai bentuk kerjasama sekolah dengan masyarakat sekitar. Hal ini telah dilakukan dengan baik yakni dengan melaksanakan penilaian terhadap kinerja peserta didik. Adapun penilaian tersebut meliputi penilaian hasil dan penilaian proses yang terdiri dari tiga ranah yaitu: kognitif, psikomotorik dan efektif.

a. Jenis dan bentuk penilaian

Penilaian dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu tes dan nontes, yakni sebagai berikut:

1. Tes Dilihat dari pelaksanaannya, tes dapat dibedakan menjadi tes tulisan, tes lisan dan tes perbuatan.

a) Tes Tulisan atau yang sering dilakukan dengan cara siswa menjawab sejumlah item soal dengan cara tertulis. Ada dua jenis tes yang termasuk ke dalam tes tulisan yaitu tes esai dan tes objektif.

1) Tes esai adalah bentuk tes dengan cara siswa diminta untuk menjawab pertanyaan secara terbuka yaitu menjelaskan atau menguraikan melalui kalimat yang disusunnya sendiri.¹¹Contoh: Jelaskan pengertian zakat fitrah dan dasar hukumnya!

2) Tes objektif adalah bentuk tes yang mengharapakan siswa memilih jawaban yang sudah ditentukan. Misalkan bentuk tes benar-salah (BS). Tes pilihan ganda (*multiple choice*), menjodohkan (*matching*), dan bentuk melengkapi (*completion*).

Contoh:

1. Golongan manakah yang lebih didahulukan dalam penerimaan zakat fitrah?

a. Miskin

c. Amil

¹¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2008), h. 239.

b. Fakir

d. Muallaf

Pertanyaan	Pilihan
1. Zakat fitrah hukumnya ... bila dilakukan setelah shalat Idul fitri.	a. Haram
2. Islam dan mempunyai kecukupan dalam memenuhi kebutuhan selama hari raya Idul fitri.	b. Syarat wajib zakat fitrah

b) Tes lisan (*oral test*)

Tes lisan adalah tes soal dan jawabannya menggunakan bahasa lisan. Siswa akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan perintah yang diberikan oleh guru.

c) Tes perbuatan (*performance test*)

Tes perbuatan atau tindakan adalah tes dimana jawaban yang dituntut dari siswa berupa tindakan dan tingkah laku konkrit. Tes ini cocok manakala kita ingin mengetahui kemampuan dan ketrampilan seseorang mengenai sesuatu.

Contoh:

1. Coba bacalah niat mengeluarkan zakat Fitrah dengan baik dan benar.

2. Penilaian Non-Tes

Non-tes adalah alat evaluasi yang biasanya digunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat dan motivasi. Ada beberapa jenis non-tes sebagai alat evaluasi, diantaranya observasi, wawancara, studi kasus, skala penilaian, penilaian produk, portofolio.¹²

Contoh format penilaian yang digunakan oleh guru PAI dalam mengamati siswa mempraktikkan sujud syahwi, sujud syukur, dan sujud tilawah, dalam materi memahami macam-macam sujud.

Nama siswa :

Semester/Kelas :

No	Aspek yang dinilai	Kriteria
----	--------------------	----------

¹² Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 190.

		penilaian			
		SB	B	CB	KB
	Mempraktikkan sujud syahwi				
	Bacaan ketika sujud syahwi				
	Mempraktikkan sujud syukur Dst				

Tabel 8: Rubrik penilaian dari RPP mengenai materi macam-macam sujud

Hasil penilaian ditaksir ke dalam suatu skor siswa yang mengacu pada penilaian kinerja menggunakan skala likert. Misalnya sangat baik, baik, cukup baik, dan kurang baik.

Penilaian dilakukan terhadap proses dan hasil belajar siswa berupa kompetensi yang mencakup ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik (ketrampilan) serta pengamatan. Penilaian berbasis kelas terhadap ketiga ranah tersebut dilakukan secara profesional sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan siswa serta bobot setiap aspek dari setiap materi.

Pemantauan dalam proses penilaian mata pelajaran PAI memegang peranan yang sangat penting, dimana guru dituntut untuk secara berkesinambungan mengikuti pertumbuhan, perkembangan, dan perubahan siswa. Penilaiannya tidak saja merupakan kegiatan tes formal, melainkan juga tes non formal, seperti bagaimana tindakan, cara bicara, dan sikap siswa selama proses pembelajaran, baik di dalam kelas, sarana ibadah atau tempat bermain.

Evaluasi pembelajaran PAI yang dilakukan perlu memberikan cukup perhatian terhadap tiga aspek sebagai berikut :

- a. Penilaian aspek kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Dapat pula dikatakan bahwa pada aspek inilah teori yang mereka dapatkan selama proses pembelajaran akan dinilai.
- b. Penilaian terhadap aspek afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan.¹³ Dalam hal ini dilakukan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h.119.

- c. Penilaian terhadap aspek psikomotorik dilakukan terhadap hasil belajar yang berupa penampilan selama berlangsungnya proses pembelajaran.¹⁴

Bidang Studi	Indikator keberhasilan pembelajaran		
	aspek kognitif	aspek afektif	aspek psikomotorik
PAI	Mengetahui dan memahami tata cara melaksanakan zakat Fitrah	Berperilaku yang mencerminkan rasa kesetiakawanan/sosial yang tinggi	1. Mampu mempraktekkan cara mengeluarkan zakat Fitrah 2. Mampu mempraktekkan niat dan doa saat mengeluarkan zakat Fitrah
	Penilaian tes tertulis/ lisan	Penilaian Wawancara	Penilaian: Non-tes, berupa

Tabel 9: Keterangan indikator dari RPP mengenai zakat

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) h. 182.

Ada beberapa teknik untuk mengevaluasi aspek psikomotorik pada mata pelajaran PAI, di antaranya :

1) Evaluasi melalui portofolio.

Evaluasi melalui portofolio adalah suatu koleksi pribadi hasil pekerjaan seseorang siswa (bersifat individual) yang menggambarkan (merefleksikan) taraf pencapaian, kegiatan belajar, kekuatan dan pekerjaan terbaik siswa.¹⁵ Evaluasi melalui portofolio meliputi hasil ulangan (ulangan formatif dan sumatif), tugas-tugas terstruktur, catatan perilaku harian dan laporan kegiatan siswa.

No	Jenis Aktifitas	Aspek Penilaian	Nilai	Paraf guru	Keterangan
	Praktikum sholat sunnah rawatib dan sujud syukur	<u>Segnifikasi:</u> Seberapa besar tingkat kebermaknaan aktifitas tersebut bagi mata	60-65 70-75 80-85 90-95 >100		Khusyu atau kurang khusyu' dalam mempraktikkan shalat sunnah rawatib dan sujud syukur

¹⁵ Masnur Muclich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 118.

		pelajaran PAI			
		<u>Intensitas:</u> Seberapa intensif aktivitas tersebut Dilakukan	60-65 70-75 80-85 90-95 >100		Dari nilai karakter MK yakni, menjadi kebiasaan atau membudidaya untuk para siswa karena adanya praktikkum tersebut
		<u>Frekuensi:</u> Seberapa sering aktifitas tersebut dilakukan	60-65 70-75 80-85 90-95 >100		MT nilai karakter siswa mulai terlihat dari praktik dan kesehariannya
	Jumlah		80-85		MK ,semua menjadi

					maksimal kebiasaan para siswa.
--	--	--	--	--	--------------------------------------

Tabel 10: Keterangan evaluasi portofolio dari RPP mengenai shalat sunnah rawatib dan sujud syukur

Ketentuan skor	:	
>100	:	A : Sangat Baik
90-95	:	B : Baik
80-85	:	C : Cukup
70-75	:	D : Kurang
60-65	:	E : Kurang

2) Evaluasi melalui unjuk kerja (*Performance*)

Evaluasi melalui unjuk kerja adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan penilai terhadap aktivitas siswa sebagaimana yang terjadi. Penilaian biasanya digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam berpidato, pembacaan puisi, diskusi, pemecahan masalah, partisipasi siswa dalam diskusi, memainkan alat dan aktivitas lain yang bisa diamati atau diobservasi.

Sasarannya adalah menjangkau kinerja siswa terutama prosesnya sampai siswa dapat menghasilkan sesuatu melalui observasi. Penilaian

dilakukan untuk mengukur, menyajikan data dalam tabel/grafik, dan sebagainya.¹⁶

Penilaian *performance* menggambarkan perilaku siswa dalam mengikuti prosedur berdasarkan langkah yang perlu dilakukan dalam “bekerja ilmiah”. Hasil penilaian ditaksir ke dalam suatu skor siswa yang mengacu pada penilaian kinerja menggunakan Skala Likert. Misalnya, sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang.

3) Evaluasi melalui penugasan (proyek).

Evaluasi melalui proyek dilakukan terhadap suatu penyelidikan yang dilakukan siswa secara individu atau kelompok. Penilaian proyek adalah penilaian untuk mendapatkan gambaran kemampuan menyeluruh atau umum secara kontekstual, mengenai kemampuan siswa dalam menerapkan konsep dan pemahaman mata pelajaran tertentu. penilaian terhadap suatu tugas yang mengandung investigasi harus selesai dalam waktu tertentu. investigasi dalam penugasan memuat beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pengumpulan data, pengelolaan data dan penyajian data.¹⁷

Contoh:

¹⁶ Ibid, h.95

¹⁷ Ibid, h.105

Melakukan pengamatan tentang pengelolaan zakat fitrah di Masjid di lingkungan tempat tinggal siswa.

Untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SMP Unggulan SHAFTA Surabaya, peneliti mengadakan interview kepada guru bidang studi langsung dan metode evaluasi yang digunakan adalah :

- a) Tulisan: dalam metode ini, jenis yang digunakan adalah pilihan ganda dan uraian (*problem solving*). Metode ini digunakan untuk mengukur kemampuan dalam ranah kognitif maupun afektif.
- b) Lisan: dalam metode ini jenisnya adalah tanya jawab dan interview.
- c) Praktek: digunakan untuk mengukur kemampuan psikomotorik. Metode-metode tersebut dimaksudkan untuk mengukur kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, kemudian nilai ketiga ranah tersebut diakumulasikan menjadi nilai yang akan dijadikan data untuk dilaporkan dan dijadikan acuan pengambilan keputusan dalam menentukan hasil belajar siswa.¹⁸

Di SMP SHAFTA Surabaya ini ternyata juga mencanangkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan keprofesionalan dari seorang guru tersebut.

Berdasarkan analisa peneliti tentang pembelajaran PAI di SMP Unggulan SHAFTA Surabaya, berlangsung efektif. Pengelolaan tempat

¹⁸ Hasil Wawancara dengan guru PAI Bapak Sugianto di SMP SHAFTA Surabaya, Tanggal 23 April 2013, Pukul 12.30-13.30 WIB.

belajar sangat memperhatikan kebutuhan siswa. Tempat belajar tidak hanya di kelas sehingga tidak membuat siswa jenuh selama proses pembelajaran. Guru selalu berusaha memahami karakteristik peserta didik sehingga mampu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai. Alat mengajar yang paling murah adalah bertanya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam setiap pertemuan, guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Begitupun sebaliknya, guru juga memberikan pertanyaan sebagai *feed back* kepada siswa. Disamping itu, guru juga melakukan tes tulis dan tes lisan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Tes dilaksanakan ketika satu pokok bahasan telah selesai dipelajari. Pemanfaatan sumber daya lingkungan juga diterapkan dalam rangka menunjang keberhasilan pembelajaran.

a. Pembelajaran menyenangkan

Pembelajaran menyenangkan (*Joyfull instruction*) merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat sebuah *kohesi* yang kuat antara pendidik dan peserta didik, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan (*not under pressure*), dengan kata lain, pembelajaran menyenangkan adalah adanya pola hubungan yang baik antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. guru memosisikan diri sebagai mitra belajar siswa, bahkan dalam hal tertentu tidak menutup kemungkinan guru belajar dari siswanya. dalam

hal ini perlu diciptakan suasana yang demokratis dan tidak ada beban, baik guru maupun siswa dalam melakukan proses pembelajaran.¹⁹

Pembelajaran PAI di SMP Unggulan SHAFTA Surabaya, berlangsung sesuai dengan indikator menyenangkan. Siswa belajar dengan gembira karena didasarkan pada dua faktor yaitu faktor metode mengajar guru yang menyenangkan dan suasana lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung.

Cara mengajar guru yang tidak kaku dan cenderung “*lucu*” membuat siswa nyaman selama proses pembelajaran berlangsung. Hal inilah yang dapat membangkitkan minat belajar siswa sehingga siswa berusaha untuk terlibat secara aktif selama proses belajar mengajar.

Tempat belajar PAI di SMP Unggulan SHAFTA Surabaya, terkadang juga bertempat di mushalla ketika ada praktikum shalat. Dengan demikian membuat siswa lebih nyaman belajar sehingga Fungsi guru sebagai fasilitator pendidikan telah tercapai. Guru juga tidak *pelit* memberikan pujian kepada siswa yang berprestasi dan tidak pernah menegur siswa di depan teman-temannya sehingga siswa merasa dihargai.

b. Peningkatan profesionalisme guru.

¹⁹ Ibid., h. 326

Peningkatan professional guru sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi: (1) penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran yang akan diampu. (2) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran yang akan diampu.²⁰

Ada beberapa penunjang untuk peningkatan profesionalisme guru di SMP SHAFTA Surabaya, antara lain :

- a. Pelatihan MGMP untuk meningkatkan kualitas mengajar guru.
- b. Training manajemen dan kepemimpinan tenaga pendidik.
- c. *Workshop* peningkatan kualitas mengajar.
- d. Mengadakan diskusi rutin dewan guru setiap satu bulan sekali.
- e. Mendorong guru untuk melanjutkan studi kejenjang yang lebih tinggi bagi yang belum (S2).

Beberapa kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam memberikan pelayanan terhadap

²⁰ Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 51.

pelanggan pendidikan yaitu: masyarakat dengan mengadakan perbaikan internal maka diharapkan semua pelanggan merasa puas dengan hasil yang diperolehnya.

Sehingga percaya terhadap sivitas (orang yang melakukan suatu kegiatan) di SMP Unggulan SHAFTA Surabaya, tetap terjaga karena kualitas yang dihasilkan oleh Unggulan SMP SHAFTA Surabaya. Selain itu peningkatan Kegiatan belajar mengajar (KBM). Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. dalam interaksi itu peserta didiklah yang lebih aktif, bukan guru. seperti yang dikehendaki oleh pendekatan CBSA (cara belajar siswa aktif), murid sebagai sentral pembelajaran.

Kegiatan belajar mengajar dapat Kurikulum dapat dimaknai sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian kurikulum merupakan alat penting dalam proses pendidikan. di SMP Unggulan SHAFTA Surabaya, menetapkan *hidden curriculum* sebagai penunjang kurikulum PAI. Diantaranya yaitu:

- a. Mengadakan Jam tambahan selama sepuluh Menit untuk membaca al-Qur'an memulai pelajaran PAI.
- b. Memaksimalkan mushalla sekolah, yaitu dengan meningkatkan kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha, shalat jama'ah dzuhur bersama.

- c. Pelaksanaan ibadah zakat dan qurban yang di jadwalkan tiap 1 Tahun sekali.
- d. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, yaitu kegiatan rutinan *Istighasah* setiap hari senin, kataman al-Qur'an, PHBI, Qurban, keputrian yang dilakukan diluar jam pelajaran.
- e. Pembiasaan bersalaman apabila bertemu dengan teman, guru, dan karyawan sebelum dan sesudah pelajaran atau ketika bertemu diluar kelas. Desain kurikulum yang diterapkan di SMP Unggulan SHAFTA Surabaya, inilah yang menjadi ciri khusus dan menjadikan SMP Unggulan SHAFTA Surabaya, mampu bersaing ditengah-tengah persaingan pada saat ini. Tidak ada kurikulum yang dikatakan paling tepat dan bagus yang sesuai, karena kurikulum itu sendiri harus menyesuaikan pada perubahan dan perkembangan serta tuntutan masyarakat. Selain faktor-faktor penunjang yang telah memadai, demi tercapainya kualitas pembelajaran PAI SMP SHAFTA Surabaya, juga harus mempersiapkan diri terhadap perubahan-perubahan yang sewaktu waktu mengalami pergeseran.

C. Relevansi RPP dengan Teknik Evaluasi Pembelajaran

Menurut peneliti guru-guru yang ada di SMP SHAFTA Surabaya, masih muda dan mempunyai pemikiran demokratis dan maju. Dengan kualitas yang dimiliki oleh setiap guru maka akan mempengaruhi juga

terhadap kualitas proses pembelajaran yang berlangsung serta mampu membawa sekolah ketingkat mutu yang lebih baik.

Dari gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di SMP Unggulan SHAFTA Surabaya, kita dapat melihat mutu pembelajaran yang dihasilkan dari pembelajaran tersebut. Mutu dapat dilihat dari “masukan” yang meliputi: siswa, tenaga pengajar, administrator, dana, sarana dan prasarana, kurikulum, buku-buku perpustakaan, laborat dan alat pembelajaran, “proses” meliputi: pengelolaan lembaga, program studi, kegiatan belajar mengajar, interaksi akademik. Sedangkan “hasil” meliputi: lulusan, perilaku atau ahklak, hasil-hasil, kinerja lainnya.

1. Input.

Input adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumber daya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses.²¹

Dengan adanya pembelajaran yang bermutu maka proses belajar mengajar akan terlaksana dengan lancar. Dengan adanya guru yang professional di SMP SHAFTA Surabaya, diharapkan mampu memberikan pengetahuan, materi kepada peserta didik lebih berkualitas, dan peserta

²¹ Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h.84.

didik mendapat pelajaran dari guru yang berkompeten. Guru, kepala sekolah, karyawan merupakan sumber daya yang termasuk dalam input pendidikan. Jika input baik, maka mutu pembelajaran akan baik. Semua input pendidikan itu akan menjadikan mutu sekolah baik atau mutu tidak baik tergantung dari proses pembelajaran di lingkungan sekolah berlangsung.

2. Proses.

Proses merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. dalam pendidikan berskala mikro (tingkat sekolah), proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, serta proses *monitoring* dan evaluasi.²²

Apabila penyelenggara pembelajaran mempunyai kinerja yang baik, maka akan tercipta iklim sekolah yang kondusif. Di SMP Unggulan SHAFTA Surabaya, diharapkan mempunyai lingkungan pergaulan, tata hubungan, pola perilaku, dan segala peraturan yang ada dapat dilaksanakan dengan baik.

Dengan adanya iklim sekolah yang kondusif, tentunya akan berdampak pada suasana belajar yang nyaman. Mutu pembelajaran PAI tidak dapat dilihat dari keluarannya saja tetapi juga dilihat dari

²² Ibid., h. 84

proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3. Out put

Dilihat dari segi kualitas keluarannya, SMP SHAFTA Surabaya, mempunyai kualitas baik dalam Iptek maupun Imtaq. Mengacu pada kualitas yang dihasilkan tersebut, tentunya tidak terlepas dari fungsi perencanaan yang telah dilakukan. Kegiatan yang direncanakan setiap kurun waktu tertentu (apakah akhir semester, akhir tahun, 2 tahun atau 5 tahun, bahkan 10 tahun).

Prestasi yang dicapai atau hasil pembelajaran dapat berupa hasil tes kemampuan akademis (Misalnya ulangan harian, ulangan umum, UN). dapat pula prestasi di bidang lain, seperti prestasi di suatu cabang olah raga, seni, atau keterampilan tambahan tertentu, misalnya, komputer, atau beragam jenis teknik dan jasa, bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (*intangible*), seperti suasana disiplin, keakrapan, saling menghormati, dan kebersihan.²³

Prestasi yang dicapai/hasil pembelajaran berupa hasil tes kemampuan akademis (misalnya ulangan harian, ulangan umum, UN), tersebut tidak dapat dicapai tanpa sumber yang mendukung, yaitu

²³ Ibid., h. 85

sumber daya. Menurut peneliti SMP SHAFTA Surabaya, telah mengatur semua sumber daya sesuai dengan kebutuhan setempat. Guru merupakan salah satu komponen penting dalam lembaga pendidikan yang nantinya dapat merealisasikan tujuan pembelajaran, kompetensi dan professional guru merupakan faktor pendorong tercapainya kualitas peserta didik.

Secara umum, RPP Berkarakter yang dibuat sudah sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran yang ada di dalam kelas. Komponen-komponen RPP, seperti Identitas sekolah, SK, KD, dan Indikator dicantumkan dan dikembangkan dengan baik.

Dalam kegiatan inti, guru sudah menggunakan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Meski dalam RPP tidak secara langsung dicantumkan, namun secara eksplisit sudah mencerminkan teori tersebut.

Adapun dalam pelaksanaannya, guru sudah menunjukkan sikap disiplin dengan datang tepat waktu dan persiapan yang baik sebelum memasuki kelas. Guru mengkondisikan kelas dan mempersiapkan LCD dan laptop untuk memulai pembelajaran. Guru mengajar siswa berdoa bersama dan mengaitkan materi yang akan disampaikan.

Pada kegiatan inti berlangsung dengan baik. Siswa berdiskusi dengan kelompok terkait peran dan fungsi peradilan dan hakim, serta dianalisis bersama dalam kelas yang dipandu langsung oleh guru.

Selanjutnya dilakukan presentasi oleh kelompok 1 terkait materi peran dan fungsi peradilan. Siswa aktif dalam berdiskusi, saling mengemukakan pendapat, dan guru menyimak perdebatan antar siswa. Guru kadang juga menyela dengan meluruskan materi yang dibahas, serta memberi penguatan terkait materi dan hasil diskusi.

Dalam penutup, guru memberi tugas pada siswa untuk mempersiapkan materi yang akan datang. Guru juga memberi kisi-kisi soal UAS dan memberi motivasi pada siswa untuk giat belajar.

Sedangkan untuk penilaian hasil belajar, format dan soalnya sesuai dengan buku *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* dari Kemendiknas, tapi masih belum bisa dipakai secara sempurna. Penilaian karakter diambil secara objektif oleh guru. Seorang guru tentunya sudah mengetahui dan mengenal dengan baik perilaku siswa dalam kelas. Sehingga format yang dicantumkan di atas hanya sebagai acuan dalam penilaian di kelas. Hal ini seperti hasil wawancara kami dengan Bapak H. Sugianto selaku guru PAI di SMP SHAFTA Surabaya, bahwasanya, "*Guru pasti hafal dengan perilaku siswa karena setiap harinya bergaul dan berkomunikasi. Sehingga bila dalam penilaian rapot misalnya, saya bisa menilai karakter dalam siswa dengan mengkoleksi foto siswa-siswa dan melihatnya namanya*

*dengan jelas. Dengan panduan foto, saya menjadi ingat dan tahu nilai siswa tersebut.”*²⁴

Evaluasi dalam karakter di SMP SHAFTA Surabaya ini juga diperkuat oleh Bapak Agus Priyatno selaku waka Kurikulum bahwa, *“Secara umum, guru-guru di SMP SHAFTA Surabaya sudah menggunakan RPP Berkarakter. Namun dalam pelaksanaannya belum bisa terlasana 100 %. Evaluasi karakternya masih menggunakan nilai A,B,C, atau D yang dimasukkan dalam nilai Afektif.”*²⁵

Dalam RPP Berkarakter yang sudah dirumuskan oleh guru, ada kalanya tidak sesuai. Hal ini bisa dikarenakan waktu yang tidak mencukupi atau ada kegiatan yang mengakibatkan pembelajaran kurang optimal. Guru mengantisipasi kendala tersebut dengan memberi tugas pada siswa sehingga siswa tetap merasa diperhatikan dan belajar di luar kelas. Tugas kelompok portofolio atau makalah tersebut dikerjakan oleh siswa. Namun sebelum dikumpulkan, guru mengumpulkan anggota kelompok dan menanyakan hasil tugas kelompok tersebut bagi setiap siswa. Dari sinilah, guru bisa mengetahui siswa yang faham dan mengerjakan tugas kelompok tersebut.

²⁴ Bapak Sugianto, guru PAI kelas VIII di SMP SHAFTA Surabaya, wawancara pribadi, 20 April 2013 jam 08.40 WIB

²⁵ Bapak Agus Priyatno, Waka Kurikulum SMP SHAFTA Surabaya, wawancara pribadi, pada tanggal 19 April 2013 pukul 09.30 WIB

Adapun model RPP yang digunakan di SMP SHAFTA Surabaya dalam mata pelajaran Fikih adalah RPP Satuan Pembelajaran. Dengan format dan penjelasan yang berada di bab II.

Dalam setiap mata pelajaran tentu guru memiliki nilai standart yang harus dimiliki oleh siswa. Penentuan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) di SMP SHAFTA Surabaya berdasarkan:

- a. Tingkat kesulitan Materi
- b. Tingkat kemampuan siswa dilihat dari nilai raport sebelumnya
- c. Media dan sarana prasarana yang dimiliki di sekolah.

Adapun KKM mata pelajaran Fikih di SMP SHAFTA Surabaya kelas VIII adalah 80.

Adapun untuk soal ulangan harian, menggunakan soal uraian yang bersifat umum. Maksudnya, soal yang bisa dijawab dengan hampir seluruh isi materi yang sudah di ajarkan. Beliau menyebutnya “Setor hafalan”. Jadi siswa sebelumnya sudah diberikan soal dan siswa harus mengerjakan di dalam kelas dalam selembar kertas folio bergaris.

Berhasil atau tidaknya mutu pembelajaran PAI di SMP Unggulan SHAFTA Surabaya, dapat diukur dari tinggi rendahnya prestasi akademik maupun non akademik yang telah dihasilkan oleh peserta didik, sekolah disini berkewajiban untuk mengantarkan peserta didik menuju tujuan yang diharapkan. Dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran PAI, guru mempunyai keinginan selain siswanya

mempunyai kemampuan yang lebih di bidang akademis, mereka juga memiliki moral yang baik. Untuk itu diperlukan kerjasama seluruh komponen yang ada disekolah yaitu: kepala sekolah, guru, siswa, dan karyawan untuk bertanggung jawab dalam rangka mewujudkan apa yang telah direncanakan.

Prestasi yang di hasilkan oleh siswa SMP Unggulan SHAFTA Surabaya, di bidang akademik pada pelajaran PAI melalui dokumentasi hasil nilai raport bulanan, semester, dan akhir semester cukup baik dan memuaskan, di samping prestasi akademik meningkat namun juga non akademik seperti Prestasi non akademik seperti Juara I lomba *khotbah jum'at*, pengembangan bakat dan minat siswa, sehingga dapat mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan tidak hanya *intelligence quotient* (IQ) tapi juga *emotional quotient* (EQ), dan *spiritual quotient* (SQ) siswa sebagai upaya optimalisasi pembentukan kepribadian Islam yang utuh.

a. Keefektifan Pembelajaran

Adapun penerapan belajar efektif di SMP Unggulan SHAFTA Surabaya, guru-gurunya pun juga harus di sesuaikan dengan bidang studi yang diajarkan, metode pengajaran di sesuaikan dengan materinya.

Keefektifan pembelajaran diukur dengan tingkat pencapaian peserta didik pada tujuan atau isi bidang studi yang telah ditetapkan.

Berikut adalah indikator-indikator efektifnya suatu pembelajaran yaitu:

1. Kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari. Makin cepat siswa menguasai perilaku yang dipelajari maka makin efektif pula pengajaran yang telah dijalankan.
 2. Kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar. Ini dikaitkan dengan jumlah waktu yang diperlukan dalam menampilkan unjuk kerja.
 3. Kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh. Pembelajaran dikatakan efektif apabila peserta didik dapat menampilkan unjuk kerja yang sesuai dengan prosedur baku yang telah ditetapkan.
 4. Kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar. Mengacu pada banyaknya unjuk kerja yang mampu ditampilkan oleh peserta didik dalam waktu tertentu yang telah ditetapkan.
 5. Kualitas hasil akhir yang dapat dicapai. Cara inilah yang paling mungkin dan banyak dilakukan.
 6. Tingkat alih belajar, yaitu kemampuan peserta didik dalam melakukan alih belajar dari apa yang telah dikuasainya ke hal lain yang serupa.
 7. Tingkat retensi belajar, yaitu jumlah unjuk kerja yang masih mampu ditampilkan oleh peserta didik setelah selang periode waktu tertentu.
- b. Efisiensi Pembelajaran

Adapun penerapan belajar efisien di SMP Unggulan SHAFTA Surabaya, yaitu sebelum pelajaran PAI di mulai siswa sudah keadaan

wudhu setelah itu murid melaksanakan shalat dhuha berjama'ah bergantian, sebelum pelajaran di mulai siswa membaca al-Qur'an selama 5 Menit setelah itu barulah meneruskan materi yang sudah di siapkan, sebelum awal pelajaran di mulai semua siswa di ajak berdoa bersama-sama yang di pandu dari pusat, setiap istirahat siswa dianjurkan shalat dhuha dan istirahat kedua siswa diwajibkan shalat dhuhur berjama'ah.

Pengukuran efisiensi program pembelajaran dikaitkan dengan indikator waktu, personalia, dan sumber belajar yang dipakai. Waktu terkait dengan pertanyaan: berapa jumlah waktu yang dibutuhkan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan? Efisiensi belajar hanya bermanfaat apabila dikaitkan dengan peserta didik perseorangan. Artinya, efisiensi hanya dapat diukur sesuai dengan jumlah waktu yang di butuhnya.

Faktor Faktor Pendukung dan Penghambat tercapainya keefektifan pembelajaran secara maksimal antara RPP dengan teknik evaluasi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Di SMP Unggulan SHAFTA Surabaya, dalam mengaplikasikan strategi pembelajaran guru PAI didukung oleh beberapa faktor yang mana diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Faktor pendukung, diantaranya:
 - a. Faktor Sarana dan Prasarana

Fasilitas sarana dan prasarana yang tersedia di SMP Unggulan SHAFTA Surabaya, yang menjadi pendukung dalam mengaplikasikan strategi pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam sangat memadai. Perangkat komputer dan LCD di tiap ruang kelasnya dalam pembelajaran adalah salah satu fasilitas yang ada di SMP Unggulan SHAFTA Surabaya, sehingga guru sangat dituntut untuk dapat menggunakan media pembelajaran di setiap kegiatan belajar mengajar. Proses perencanaan pembelajaran selalu diawali dengan perumusan tujuan instruksi khusus sebagai pengembangan dari tujuan instruksional umum. Usaha untuk menunjang pencapaian tujuan pembelajaran dibantu oleh penggunaan alat bantu pembelajaran yang tepat dan sesuai karakteristik komponen penggunaannya.

b. Faktor Guru Pendidikan Agama Islam

Kecakapan dan Keahlian Guru-guru di SMP Unggulan SHAFTA Surabaya, merupakan pendukung utama dalam mengaplikasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru pengajar yang ada di SMP Unggulan SHAFTA Surabaya, adalah guru profesional, berwawasan luas dan berkompeten di dunia pendidikan. Semua tenaga pengajar di SMP Unggulan SHAFTA Surabaya, berlatar belakang pendidikan S1 dan semua pengajar disana diberi kebebasan dan kesempatan untuk meningkatkan

pembelajarannya dengan membuat keanekaragaman media dan strategi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Perkembangan mental peserta didik di sekolah, antara lain: meliputi kemampuan untuk bekerja secara abstraksi menuju konseptual.

Implikasinya pada pembelajaran, harus memberikan pengalaman yang bervariasi dengan metode yang efektif dan bervariasi. Pembelajaran harus memperhatikan minat dan kemampuan peserta didik. Iklim kerja yang kondusif, kompetisi yang sehat, juga motivasi dari kepala sekolah sehingga dapat melahirkan guru-guru yang berprestasi baik di tingkat Kota, Propinsi, maupun tingkat Nasional. Setiap guru harus selalu kreatif dan inovatif dalam mengemas pembelajarannya sehingga kegiatan pembelajaran dapat terlaksanakan dengan baik dan sempurna.

- c. Faktor lingkungan yang mempengaruhi, diantaranya yaitu:
 1. Kecakapan dan Keahlian Kepala Sekolah SMP Unggulan SHAFTA Surabaya, juga menjadi salah satu penunjang dalam strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Unggulan SHAFTA Surabaya. Sehingga tidak diragukan lagi jika SMP Unggulan SHAFTA Surabaya, mutu pembelajaran PAI menjadi meningkat. Sekolah yang berhasil biasanya

ditandai dengan pemimpin yang cerdas dan inovatif dengan kecakapan, keahlian, kesabaran, dan keikhlasan.

2. Jalinan hubungan yang erat antar guru dan siswa, Hubungan antar siswa maupun antar guru terjalin erat dalam proses pembelajaran tentu mendorong terciptanya suasana dan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menimbulkan rasa nyaman bagi guru maupun siswa. Bila demikian, maka berakibat pula timbulnya hasil yang positif dalam kegiatan pembelajaran secara akademis. Ini semua merupakan hasil dari proses pembelajaran di kelas dan bisa diterapkan serta di aplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya.
 3. Guru bidang studi lain, Sikap guru bidang studi lain juga turut serta dalam mendukung perkembangan proses pembelajaran siswa. Adanya komunikasi dan sikap pengertian dari guru lainnya tentu menjadikan suasana belajar di lingkungan tersebut lebih hangat dan kondusif serta menciptakan kondisi yang maksimal dalam proses kegiatan pembelajaran.
2. Faktor Penghambat suatu rencana pembelajaran yang kurang efektif.
 - a. Faktor Fasilitas Sarana dan Prasarana.

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi

berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah pemilikan gedung sekolah yang di dalamnya ada ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang tata usaha, auditorium, dan halaman sekolah yang memadai.²⁶ Semua bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak didik.

Ada berbagai macam fasilitas dan sarana prasarana yang tersedia di SMP Unggulan SHAFTA Surabaya, sudah bisa dikatakan lengkap. Di SMP Unggulan SHAFTA Surabaya, ini sudah memiliki Musholla sendiri yang mana biasanya digunakan untuk praktikkum dari materi shalat sunnah rawatib, shalat wajib, dan juga biasanya digunakan untuk praktikum pembayaran zakat fitrah ketika di bulan Ramadhan. Akan tetapi, ketika melaksanakan shalat berjamaah dhuhur anak didik masih harus ikut serta shalat berjamaah bersama masyarakat lontar yang biasanya dilakukan di masjid Baitul Muttaqien, lontar Surabaya.

b. Faktor Siswa Keadaan siswa yang berbeda latar belakangnya.

Keadaan siswa yang berbeda latar belakang pendidikannya.

Dimana siswa SMP Unggulan SHAFTA Surabaya, ini memiliki

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm 149.

karakter dan latar belakang lulusan pendidikan yang berbeda, maka sebagai seorang guru PAI sering mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar, karena tingkat kecerdasan dan jiwa psikologi siswa tidak semuanya sama untuk siap menerima pelajaran, untuk itu agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan aktif, maka pendidik perlu memiliki pengetahuan yang mendalam tentang hakikat peserta didik. Adapun usaha yang dilakukan oleh guru PAI yakni dengan membentuk kelompok belajar seperti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin setiap hari dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

Faktor penghambat akan semakin kompleks sejalan dengan arus globalisasi dan perkembangan zaman, serta perkembangan peradapan dunia yang ada. Akan tetapi usaha perbaikan dan pembenahan akan selalu dilakukan guna menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas sehingga mampu bersaing secara ketat dengan Negara-negara luar yang sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan Negara Indonesia.